

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pelayanan kesehatan khususnya keperawatan di rumah sakit dapat dinilai melalui berbagai indikator. Salah satunya adalah penilaian terhadap upaya pencegahan infeksi nosokomial yang menjadi tolak ukur mutu pelayanan suatu rumah sakit dan menjadi standar penilaian akreditasi (Handiyani, 1999).

Infeksi nosokomial merupakan infeksi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang sebelumnya tidak terinfeksi yang berasal dari lingkungan rumah sakit. Sampai saat ini infeksi nosokomial masih merupakan problem serius yang dihadapi oleh rumah sakit di seluruh dunia terutama di Negara berkembang.

Rumah sakit merupakan suatu tempat dimana orang yang sakit dirawat dan ditempatkan dalam jarak yang sangat dekat. Di tempat ini pasien mendapatkan terapi dan perawatan untuk dapat sembuh. Tetapi, rumah sakit selain untuk mencari kesembuhan, juga merupakan tempat berbagai macam penyakit yang berasal dari penderita maupun dari pengunjung yang berstatus karier. Kuman penyakit ini dapat hidup dan berkembang di lingkungan rumah sakit, seperti udara, air, lantai, makanan dan benda-benda medis maupun non medis. Terjadinya infeksi nosokomial akan menimbulkan banyak kerugian, antara lain ialah lama hari perawatan bertambah panjang, penderitaan bertambah, dan biaya meningkat.

Salah satu strategi yang sudah terbukti bermanfaat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit adalah peningkatan pengetahuan dan pengalaman bekerja sebagai petugas kesehatan dalam menerapkan metode kewaspadaan universal (*universal precautions*) yaitu semua upaya pencegahan penularan infeksi atau penyakit di unit-unit pelayanan kesehatan, yang kegiatan utamanya antara lain mencuci tangan untuk mencegah infeksi silang, pemakaian sarung tangan dan alat pelindung diri (seperti masker, kaca mata pelindung, dll) untuk mencegah kontak dengan darah dan cairan infeksius yang lain, selain itu juga pengelolaan jarum dan alat tajam lain untuk mencegah penularan, dan pengelolaan limbah dan sanitasi ruangan (M. Yusran, 2010).

Resiko infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada petugas rumah sakit. Berbagai prosedur penanganan pasien memungkinkan petugas terpapar dengan kuman yang berasal dari pasien. Infeksi yang berasal dari petugas juga berpengaruh pada mutu pelayanan rumah sakit (Nurmatono, 2005).

Kemampuan perawat untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan adalah tingkat pertama dalam memberikan pelayanan yang bermutu. Perawat berperan dalam pencegahan infeksi nosokomial, hal ini disebabkan perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan bahan infeksius di ruangan perawatan. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan pasien selama di rumah sakit (Handiyani, 1999).

Tindakan yang sering dilakukan perawat yang dapat menyebabkan infeksi nosokomial adalah tindakan oleh perawat tentang pengetahuan infeksi nosokomial yang dapat dicegah antara lain dengan pengetahuan perawat mencuci tangan sebelum dan sesudah memberikan tindakan kepada pasien. Selain itu ada juga perawat menggunakan sarung tangan dan tidak menggantinya sewaktu memeriksa satu pasien ke pasien yang lainnya atau dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh lainnya.

Menurut Patricia C. Paren, pasien dikatakan mengalami infeksi nosokomial jika pada saat masuk rumah sakit belum mengalami infeksi, kemudian setelah dirawat selama 48-72 jam pasien menjadi terinfeksi.

Sikap perawat yang baik dalam mencegah infeksi nosokomial dapat meningkatkan perilaku perawat dalam melaksanakan *universal precaution*. Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan perawat terhadap upaya pencegahan secara menyeluruh (*universal precaution*), sedangkan sikap yang tidak mendukung perawat dalam upaya *universal precaution* sering ditunjukkan dengan sikap cuek dan sering mengesampingkan mencuci tangan setelah melaksanakan tindakan keperawatan karena menganggap tidak kotor.

Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dan pencegahannya merupakan stimulasi social dari luar yang dapat menimbulkan respon emosional perawat terhadap upaya *universal precaution* sehingga akan meningkatkan upaya pencegahan infeksi nosokomial. Peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial sangat penting, karena rata-rata setiap harinya 7-8 jam perawat

melakukan kontak dengan pasien sehingga dapat menjadi sumber utama terpapar infeksi nosokomial (Martono, 2007).

Pengetahuan tentang infeksi nosokomial sangat penting untuk petugas rumah sakit terutama perawat, kemampuan untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan infeksi adalah tingkatan pertama dalam pemberian pelayanan yang bermutu (Martono, 2007).

Resiko infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada para petugas rumah sakit. Berbagai prosedur penanganan pasien memungkinkan petugas terpapar dengan kuman yang berasal dari pasien. Infeksi yang berasal dari petugas juga berpengaruh pada mutu pelayanan (Nurmatono, 2005).

Kemampuan perawat untuk mencegah transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan adalah tingkatan pertama dalam pemberian pelayanan bermutu. Perawat berperan dalam pencegahan infeksi nosokomial, hal ini disebabkan perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan bahan infeksius di ruang rawat. Perawat juga bertanggung jawab menjaga kesehatan pasien di rumah sakit melalui pencegahan kecelakaan, cedera, trauma, dan melalui penyebaran infeksi nosokomial (Handayani, 1999). Di unit perawatan insentif aktifitas perawat tinggi dan cepat, hal ini sering menyebabkan perawat kurang memperhatikan teknik aseptik dalam melakukan tindakan keperawatan (Potter, 2005).

Rumah Sakit Royal Taruma merupakan rumah sakit milik swasta, yang ditunjang oleh tenaga medis dan non medis. Sebagian besar merupakan tenaga

perawat. Seperti kita ketahui rumah sakit merupakan lingkungan yang sangat berpotensi dalam hal penularan penyakit infeksi. Oleh karena itu, para pekerja khususnya perawat di rumah sakit mempunyai resiko yang tinggi untuk tertular infeksi dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk itu sangatlah penting bagi tenaga perawat untuk memiliki pengetahuan tentang infeksi nosokomial untuk upaya pencegahan penularan infeksi pada setiap tindakan.

Berkaitan dengan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma sudah diterapkan pengetahuan kepada setiap perawat. Namun demikian masih saja ditemukan beberapa kendala antara lain :

1. Semua perawat diharuskan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memberikan tindakan kepada pasien namun masih ada perawat yang jarang melakukannya karena kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.
2. Semua perawat diharuskan menggunakan sarung tangan setiap memberikan pelayanan kepada pasien dan penggunaan satu sarung tangan cukup digunakan untuk satu pasien, namun kadang kala ada juga perawat yang menggunakan sarung tangan dan lupa menggantinya sewaktu memeriksa satu pasien ke pasien lain, atau dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh lainnya karena kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.

Dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial diperlukan perilaku yang mendukung menuju perubahan yang lebih baik,

khususnya bagi perawat. Maka penulis ingin mengetahui pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dikemukakan di atas, saat ini di rumah sakit di Indonesia cukup banyak kejadian infeksi nosokomial. Pasien dikatakan mengalami infeksi nosokomial jika pada saat masuk rumah sakit belum mengalami infeksi, kemudian setelah dirawat selama 48-72 jam pasien menjadi terinfeksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi nosokomial adalah kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial seperti tidak mencuci tangan, tidak menggunakan alat pelindung diri dengan benar, lingkungan dan alat-alat medis yang kurang steril.

1. Sarana, Fasilitas dan Peralatan yang dimiliki

Untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial maka harus memiliki sarana, fasilitas dan peralatan yang lengkap agar infeksi nosokomial dapat dicegah. Peralatan yang dimiliki Rumah Sakit Royal Taruma sudah cukup lengkap, namun masih ada juga perawat yang tidak menggunakan fasilitas yang sudah disediakan.

2. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh pasien

Di Rumah Sakit Royal Taruma semua petugas kesehatan terutama perawat diberikan penyuluhan tentang pentingnya mencuci tangan. Mencuci tangan dengan baik merupakan unsur satu-satunya yang paling penting dan efektif

untuk mencegah penularan infeksi. Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh pasien merupakan tindakan yang paling penting untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial, namun masih saja terdapat perawat yang jarang mencuci tangan dikarenakan kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.

3. Sarung tangan yang tidak steril

Melindungi tangan dari bahan infeksius dan melindungi pasien dari mikroorganisme pada tangan petugas perawat. Alat ini merupakan pembatas fisik penting untuk mencegah penyebaran infeksi. Pemakaian sarung tangan haruslah diganti setiap hari dan penggunaan satu sarung tangan cukup digunakan untuk satu pasien, namun kadang kala ada juga perawat yang menggunakan sarung tangan dan lupa menggantinya sewaktu memeriksa satu pasien ke pasien lain, atau dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh lainnya dikarenakan kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.

4. Pengelolaan Lingkungan

Sampah dan limbah rumah sakit adalah semua sampah dan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya. Pembuangan sampah dan limbah rumah sakit ini haruslah dilakukan dengan benar. Di Rumah Sakit Royal Taruma sudah disediakan tempat pembuangan sampah medis dan non medis, namun masih saja terdapat sampah medis dibuang di tempat pembuangan sampah non medis dikarenakan kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.

C. Pembatasan Masalah

Infeksi nosokomial merupakan infeksi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang sebelumnya tidak terinfeksi yang berasal dari lingkungan rumah sakit. Apabila petugas perawat menerapkan pengetahuan tentang infeksi nosokomial, maka infeksi nosokomial tersebut dapat dihindarkan. Namun masih saja terdapat beberapa petugas perawat yang tidak menjalankan hal tersebut. Maka penulis ingin mengetahui tentang pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.
- b) Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.
- c) Menganalisa hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Royal Taruma.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi

Memberikan manfaat kepada Kepala Rumah Sakit Royal Taruma tentang pentingnya perilaku pencegahan infeksi nosokomial, sehingga petugas kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

2. Manfaat bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu dan pengalaman tentang pencegahan infeksi nosokomial.

3. Manfaat bagi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan

Sebagai kelengkapan pustaka tentang studi Kesehatan Masyarakat, khususnya Manajemen Rumah Sakit.